

MEMBANGUN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) YANG PROFESSIONAL

Oleh :

Armyn Hasibuan, M.A¹

Abstract

Teachers are as educators and teachers who are responsible for the smooth implementation of education and teaching in schools where he served as an educator and instructor. Professionally applied in the teaching-learning process aimed at achieving a target teachers with National educational purposes hopefully enlighten and matured learners.

Developing teachers as professional instructors, teachers are required to understand the things that are philosophical, conceptual, and technical support matters concerning the implementation of the teaching-learning process in education. Moreover, the most important is that berkepribadian noble self competency as a model for learners.

To be a teacher of Islam, that professional education should have a capital base that is competent personal profile mastering the intricacies of education and a life of service, sacrifice sincerely. Integration of Islamic education in developing highly professional teachers expects learners to be able to support the child's character and preserve local cultural wisdom as the universality of Islamic education.

Kata kunci: membangun, guru pendidikan agama Islam dan profesional

¹ Penulis adalah dosen pada Fakultas Dakwah IAIN Padangsidimpuan, alumni dari Program Pascasarjana IAIN Medan

A. Pendahuluan

Profesionalisme guru agama Islam berarti berbicara mengenai pendidikan agama Islam, sebab guru adalah salah satu unsur dan sebagai ujung tombak pendidikan. Inti seluruh pendidikan dan hasil akhir seluruh rencana pendidikan banyak tergantung pada guru. Gambaran yang mengkhawatirkan dalam pendidikan adalah karena kurangnya guru-guru ahli karena kegagalan meningkatkan mereka lewat *in service training* maupun *upgrading*. Dalam berbagai penelitian baru seperlima guru di sekolah lanjutan yang telah melakukan hal itu.²

Keadaan ini menunjukkan adanya perbedaan menyolok antara apa yang terjadi di dalam ruang kelas dengan harapan tinggi pemerintah terhadap pendidikan sebagai alat yang ampuh dalam rencana pembangunan baik di bidang ekonomi dan sosial. Kelemahan tidak hanya pada rendahnya mutu kemampuan ilmu dan teknologi yang dimiliki guru. Di samping itu juga amat kurangnya pendidikan yang terencana dan imajinatif bagi mereka yang pendapat-pendapatnya terjelma dalam politik, administrasi, hukum, serta sosial dan kebudayaan. Banyak guru yang mengajarkan ilmu atau bidang-bidang studi tertentu yang tidak cukup mampu untuk tugas itu.

Keadaan ini tentu lebih terasa bagi sekolah-sekolah swasta baik umum maupun keagamaan yang umumnya masih kekurangan tenaga guru sehingga mengambil jalan pintas dengan memanfaatkan lulusan dari sekolah tersebut sebagai tenaga guru. Kita boleh mengatakan bahwa mereka kurang sekali bahkan mungkin ada yang belum pernah menerima pendidikan keguruan maupun latihan kependidikan serupa yang dilaksanakan sekarang ini.

Tidak terkecuali guru pendidikan agama Islam yang semakin hari dituntut kualitas dan aktivitasnya dalam melahirkan pendidikan dan pengajaran yang berbasis kompetensi. Bahkan belakangan ini berkembang lagi dengan perkembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan tidak mengabaikan budaya lokal.

Atas dasar kelemahan dan kekurangan guru-guru yang berkualitas, maka selalulah kita dengan berkumandang slogan yang cermat bahwa "perbaikan

² C.E Beeby. *Pendidikan di Indonesia, terj. BP3K dan YIIS* (Jakarta: Debdikbud, 1981), hal. 94

guru-guru akan memperbaiki pengajaran dan sebaliknya juga pengajaran dapat diperbaiki hanya dengan adanya guru-guru yang lebih baik”.³

Fungsi tersebut tidak harus guru yang memompakan materi pengetahuan kepada si terdidik. Masih banyak tugas lain bagi seorang guru di luar tugas mengajar. Setiap guru sebagai petugas profesional ikut bertanggung jawab pada tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Oleh karena itu guru harus ikut dalam menentukan kebijaksanaan kependidikan di kelas sekolah. Guru harus mengambil bagian secara aktif dalam menentukan kebijaksanaan penyelenggaraan kelas/sekolah melalui kegiatan atau perencanaan sesuai dengan pandangan tentang administrasi kelas/sekolah yang harus di kelola melalui usaha kerjasama yang terarah pada suatu tujuan yang sama.

Guru pendidikan agama Islam sebagai komunitas yang *include* dengan guru lainnya mendapat tugas mulia meskipun berat. Meskipun pendidikan agama Islam hanya sub bagian dari Pendidikan Nasional, tetapi selalu guru PAI menjadi indikator dan celotehan manakala siswa-siswa suatu perguruan melakukan anarkis, kenakalan dan asusila lainnya.

Guru pendidikan agama Islam sering disalahkan padahal pendidikan sebagai tanggung jawab bersama pemerintah, pengelola pendidikan dan masyarakat. Pengelola pendidikan mulai dari kepala sekolah/madrasah, KTU, para guru lainnya bahkan orangtua dan masyarakat harus ikut serta berupaya menciptakan keberhasilan proses pendidikan.

B. Pengertian Tujuan dan Signifikansi

Menurut *Dictionary of Education* dijelaskan bahwa profesional adalah “*of engaget in or worthy of high standard of a profession*” yaitu pekerja yang memiliki, atau menggunakan keahlian dengan patokan yang tinggi.⁴ Sebagaimana diketahui bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi dan professional yang mengandung bermacam pengertian sebagaimana berikut ini:

³ Sardjan Kodri. *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 194.

⁴ Victoria Neufeldt, *Webster New World Dictionary*, (New York: Library Congress, 1989), hal. 107.

1. Professional ialah “orang yang melakukan olahraga dengan menerima bayaran”.⁵
2. Professional ialah “yang mempunyai keahlian”.⁶
3. Professional ialah “orang yang mengerjakan sesuatu karena jabatan atau profesinya, bukan untuk kesenangan saja, tetapi merupakan mata pencaharian”.⁷

Padangan bahwa guru berdiri di hadapan si terdidik dengan pakaian putih bersih dan bekerja menulis di papan tulis. Proses belajar-mengajar yang berdaya dan berhasil guna harus lebih luas dari pada sekedar menyampaikan keterangan-keterangan akan fakta-fakta, memberi tugas, melakukan ujian dan memeriksanya. Guru yang setiap hari bergaul dengan si terdidik mengemban tugas sebagai pendidik yang berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan si terdidik dalam mewujudkan kedewasaannya masing-masing. Bantuan itu tidak hanya sekedar mengenai aspek intelektual akan tetapi berkenaan juga dengan aspek sikap, minat, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan lain-lain. Dalam proses belajar mengajar harus dihindari bahwa “ilmu pengetahuan berupa materi pelajaran adalah alat dan bukan tujuan di dalam proses pendidikan”.⁸

Di lingkungan sekolah anak-anak harus dibantu agar dapat memanfaatkan materi pengetahuan itu bagi kehidupannya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, bangsa dan negara bahkan lebih menginternasional yang disebut “*the function of the teacher is to sharpen and direct the experience of students to deepen their understanding to use knowledge as a means to their intellectual and emotional growth*”.⁹

Profesionalisme berarti suatu keahlian khusus atau bersifat keahlian. Dari berbagai pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa professional itu ialah suatu pekerjaan yang bersifat keahlian khusus yang dikerjakan sepenuh

⁵ WJS. Poerwardarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 769.

⁶ S. Wojowasiot, dkk. *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1980), hal. 161.

⁷ Hasan Shadily. *Ikhtiar Baru* (Jakarta: Van Hobve, 1984), hal. 774.

⁸ Hadari Nawawi. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1992), hal. 125.

⁹ *Ibid*, hal. 125.

hati tanpa merasa ada paksaan. Pengertian yang dikemukakan terakhir ini merupakan suatu sikap bahkan suatu citra yang sangat dituntut dalam dunia pendidikan, apalagi dalam pendidikan Islam, coba dibayangkan para kiyai-kiyai yang menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat pada zaman dahulu.

Guru agama dalam mengemban tugas sebagai pendidik di bidang agama diingatkan agar selalu ikhlas mengajari para siswa dan ditanamkan sebagai ibadah yang kelak di alam akhirat akan mendapat balasan yang istimewa, bahkan dalam syair Sauki diuraikannya:

كَأَدَّ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Artinya: Seorang guru itu hampir merupakan seorang rasul.¹⁰

Betapa mulianya dan tingginya kedudukan seorang guru dalam Islam, dimana seorang guru hamper menempati kedudukan rasul. Berarti perlengkapan profesi guru tidak hanya mengurus agama yang mana bila siswanya jahat, bandel, dan melakukan pelanggaran yang dilakukannya adalah guru agama Islam.

Apabila pemahaman ini terjadi atau dikembangkan maka dikotomi ilmu bahkan guru pendidikan agama Islam pun akan beralih pemahaman dari seorang pendidik menjadi hanya seorang pengajar. Hal itu merupakan rangkaian krisis pendidikan Islam yang sengaja dibentuk dan dipengaruhi pendidikan sekularisme barat.¹¹

Oleh karena itu profesi keguruan dalam pendidikan agama Islam merupakan profesi yang universal, maka kepribadian guru juga menjadi kurikulum/*hidden curriculum* sehingga seorang guru pendidikan agama Islam bukan di depan kelas saja sebagai contohan, acuan dan ikutan melainkan 24 jam menjadi tauladan.

Dengan demikian amat signifikan diuraikan pada tulisan ilmiah agar para guru pendidikan agama tidak terkontaminasi di era sekularisme pragmatis ini. Memang di satu sisi kita bangga mendengar dan melihat bahwa:

¹⁰ M. Athiyah Al-Abrasy. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dkk. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 136.

¹¹ Baca: Syed Sajjad Huseain dkk. *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), hal. 51-70.

Lima tahun belakangan ini, pemerintah dan sejumlah lembaga pendidikan beramai-ramai membuat berbagai skenario untuk menghadapi saat “liberalisasi pendidikan” agar pendidikan Indonesia mampu bersaing dikancah global pada 2020, 2030 bahkan 2050. Semangat juang dengan kompetensi diberbagai bidang itu, masih amat mengkhawatirkan kita semua.¹²

Lebih lanjut Sugianto dalam tulisannya mengatakan bahwa pendidikan skala nasional masih perlu dipertanyakan utamanya menyangkut masalah guru, kurikulum yang galau, kemiskinan pendidikan, anak-anak jalanan dan perbatasan yang belum tersentuh pendidikan kalaulah kondisi seperti itu yang harus berhadapan dengan berbagai kesepakatan pendidikan seperti AFTA (2003)/WTO World Trade Organization (2005) dan APEC (2020) yang dibangun dengan lembaga-lembaga pendidikan asing tentunya otomatis peningkatan dan perkembangan kualitas pendidikan baik sumber daya didasari dan teknologinya sangat penting dan suatu keharusan.

Tidak terkecuali guru pendidikan agama Islam dituntut juga harus mampu mengoperasikan media-media pendidikan sebagai hasil teknologi modern dan tidak gagap teknologi modern. Sementara kondisi objektif masih 25 % guru agama Islam yang telah dapat mengoperasikan dan menggunakan hasil-hasil teknologi modern dimaksud, meskipun motivasi seperti sertifikasi telah diterima.

C. Profil Kompetensi Dasar Guru

Guru termasuk guru pendidikan agama Islam dituntut professional yang dimulai dari dirinya sendiri sebagai profil kompetensi dasar dirinya. Dirinya dituntut memiliki jiwa pengabdian, rela berkorban secara ikhlas. Jiwa pengabdian mengandung makna yang lebih luas dari sekedar melaksanakan tugas yang telah ditetapkan, akan tetapi menuntut pekerjaan, waktu dan kesiapan guru menerima dan melaksanakan tugas yang telah ditetapkan

¹² Edi Sugianto. Koran Metro Tabagsel, Rubrik Opini tentang : “Mimpi Pendidikan Kita” Senin 30 Desember 2013.

tersebut, berupa pelajaran tambahan atau remedial, bimbingan khusus baik secara perorangan maupun secara kelompok.¹³

Untuk membentuk guru yang professional harus dikaitkan dengan sepuluh profil kompetensi guru dasar yaitu:

1. Mengusai bahan kurikulum bidang studi.
2. Mengelola program belajar-mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media sumber.
5. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
6. Menilai prestasi siswa.
7. Mengenal administrasi, stusi dan kondisi sekolah.
8. Mengusasi landasan-landasan kependidikan.
9. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁴

Guru agama Islam yang profesional, selain penguasaan profil di atas yang lebih penting kompetensi diri berkepribadian *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* dengan sifat kemuliaan lainnya sebagai tempat berseminya profil di atas. Apabila diuraikan dalam contoh kegiatan kompetensi guru pendidikan agama Islam di antaranya:

1. Penguasaan bahan kurikulum bidang studi agama Islam.
 - a. Mengusai bidang studi masing-masing/guru agama Islam dengan menguasai pelajaran keislaman.
 - b. Mengusai bahan penunjang.
 - c. Dapat memperluas dan mengembangkan bidang studi.

Dalam kompetensi ini telah diwujudkan secara yuridis formal lewat kurikulum tahun 2004 berbasis kompetensi, bahkan ditahun 2006 telah disempurnakan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan pengembangan pada tahun 2013 dengan memperhatikan kearifan

¹³ Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 127.

¹⁴ P. Pangaribuan, *Pedoman Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan IKIP Medan*, (Medan: IKIP-UP2L, 1992), hal. 5

budaya local yang mana diperkirakan cukup signifikan menunjang keberhasilan pendidikan bagi anak didik.¹⁵

2. Mengelola program belajar mengajar
 - a. Merumuskan tujuan instruksional
 - b. Mengenal dan dapat mempergunakan metode mengajar
 - c. Mampu memilih, menyusun dan menggunakan prosedur instruksional yang relevan dengan materi dan dengan si terdidik.
 - d. Mampu melaksanakan program belajar mengajar yang dinamis.
 - e. Mampu merencanakan dan melaksanakan program remedial
3. Mengelola kelas
 - a. Memiliki kemampuan tata ruang untuk pengajaran.
 - b. Mampu menciptakan iklim belajar-mengajar berdasarkan hubungan yang manusiawi yang harmonis dan sehat.
4. Menggunakan media/sumber
 - a. Mampu mengenal, memilih dan menggunakan media yang tepat.
 - b. Mampu dan bersedia membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana.
 - c. Memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan yang bersifat praktikum.
 - d. Mampu mendorong menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.
5. Mengelola interaksi belajar-mengajar
 - a. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan si terdidik.
 - b. Mampu menciptakan iklim/suasana belajar yang menggembirakan.
 - c. Mampu menciptakan perkembangan fisik dan psikis yang sehat bagi si terdidik.
6. Menilai prestasi siswa
 - a. Mampu menyusun soal sesuai dengan kebutuhannya.
 - b. Mampu menilai secara objektif
 - c. Mampu menyiapkan bank soal dari bidang studi masing-masing.
 - d. Mampu menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki proses belajar mengajar berikutnya.

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 92.

7. Mengetahui administrasi, situasi dan kondisi sekolah
 - a. Mampu dan bersedia membuat satuan pelajaran, program pengajaran, daftar kelas, daftar absensi, Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan lain-lain.
 - b. Mampu dan bersedia menyediakan buku catatan harian tentang siswa terdidik.
 - c. Dapat mendorong siswa terdidik membuat administrasi mengenai ruangan/lokalnya.
 - d. Mengetahui situasi dan kondisi sekolah yang dapat dijadikan dasar pembuatan peraturan, disiplin dan ketentuan kelas/sekolah.
8. Mengetahui landasan-landasan kependidikan
 - a. Mampu menarik perhatian lewat al-Qur'an, hadis, dan ajaran hukum lainnya.
 - b. Berikan waktu istirahat
 - c. Pembentukan kepribadian
 - d. Mengaktifkan siswa terdidik dengan mencari cara dan metodenya.
 - e. Pengajaran maju setingkat demi setingkat.
9. Mengetahui fungsi program layanan bimbingan dan penyuluhan
 - a. Mengetahui secara rinci identitas siswa terdidik.
 - b. Dapat menjalin hubungan dengan orangtua siswa terdidik.
 - c. Bersedia mewawancarai siswa terdidik.
 - d. Bersedia menolong siswa terdidik dalam problem yang dihadapi siswa terdidik.¹⁶
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian
 - a. Gemar membaca dan mencari tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kependidikan
 - b. Perintah membaca al-Qur'an berarti sekaligus memerintahkan menulis, karena tidak ada yang akan dibaca manakala tidak ada yang ditulis.
 - c. Sering mengadakan diskusi sesama guru.
 - d. Selalu terbuka untuk kemajuan-kemajuan pendidikan.
 - e. Selalu berpikir dan berusaha untuk perbaikan-perbaikan tugas guru.

¹⁶ Lahmuddin Lubis. *Landasar Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal. 40.

Dengan memahami dan mengamalkan sepuluh profil guru tersebut diharapkan guru akan memiliki seperangkat kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta penghayatan penuh terhadap profesi guru.

D. Usaha-Usaha untuk Menjadi Guru yang Profesional

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan persiapan yang diterimanya dan sebagai pernyataan kesadarannya terhadap perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya yang harus diikuti sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bekerja secara mekanis dan rutin dengan mempergunakan pola yang tetap, tidak memungkinkan guru mengemban profesinya secara efektif. Kreativitas dan inisiatif guru harus didorong dan dimanfaatkan secara kongkrit agar mereka memperoleh pengalaman profesional dalam meningkatkan kemampuannya sebagai petugas profesional di bidang pendidikan. Pengalaman profesional yang berharga hanya mungkin diperoleh oleh guru-guru yang berani dan selalu bersedia mewujudkan ide/gagasan atau prakarsa dan buah pikirannya yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar di kelas/sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, berbagai cara dapat ditempuh seseorang guru untuk dan berkembang secara profesional dalam arti memiliki tilikan dan pengertian yang tepat tentang pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Guru yang terus-menerus tumbuh berkembang secara profesional akan mampu menciptakan situasi belajar-mengajar yang dinamis di kelas dan di luar kelas/sekolah. Guru seperti itu tidak takut munculnya beban tugas yang berat karena kreativitas dan inisiatifnya sesuai dengan jiwa pengabdian yang dikemukakan terdahulu.

Sikap takut dan menghindari dari beban kerja baru hanya dimiliki guru-guru yang statis atau pelaksana pekerja rutin yang cenderung mengulang-ulang program pengajarannya secara tetap dari tahun ke tahun tanpa menghiraukan bahwa situasi sudah berubah, siswanya bukan lagi siswa sepuluh tahun yang lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin berkembang. Sikap seperti itu bukan saja karena kurangnya kesempatan

untuk terus-menerus memperbaiki diri dalam menjalankan tugas, tetapi juga karena dari dalam dirinya sendiri kurang dorongan untuk melaksanakannya. Di antara guru tersebut banyak yang tidak tertarik untuk mengikuti tulisan ilmiah di dalam koran, majalah, atau siaran radio dan televisi, lebih-lebih bila disusun teman sejawatnya.

Pengetahuan yang dimiliki guru beberapa tahun yang lalu bahkan sampai sekarang bukanlah jaminan yang menentukan kondisinya sebagai petugas profesional yang bermutu tinggi. Profesionalitas itu ditentukan oleh sikap dan cara guru tersebut merealisasikan dan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga selalu relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran.

Dewasa ini, media pendidikan dan pengajaran sebagai hasil sains teknologi modern, itulah bermacam ragam, mulai komputer, laptop, power point, slide dan infokus serta lainnya merupakan tugas rumah yang harus dikejar oleh guru pendidikan agama Islam utamanya yang masih gagap teknologi.

Teknologi modern meskipun menumbuhkan:

- a. Individualisme; adapun kolektivisme hanya berfungsi untuk kepentingan kelakuannya dan diikat dengan kesatuan kerja/profesi dan kebutuhan hidup, tidak atas dasar kekeluargaan apalagi agama.
- b. Dinamis; bergerak cepat sejalan dengan perubahan teknologi sementara yang tidak dinamis akan tertinggal dan tersingkir sendiri.
- c. Nilai kemanusiaan ditentukan oleh jasa yang dapat diberikannya. Tenaga dihitung dengan jam dan uang, Buah pikirannya dibayar dengan imbalan yang tertentu,¹⁷ juga dapat membuat orang menjadi serba spektis, serta penasaran, bersemangat mencari jawaban suatu masalah.

Selanjutnya sisi positif bila guru pendidikan agama Islam telah profesional, ia akan lebih objektif, dapat mungkin dari emosi dan prasangka negatif. Mempunyai kejujuran intelektual, berani karena benar dan ingin tahu serta terbuka terhadap kebenaran yang baru ditemui, bahkan ia dapat bersifat *futurologist* yakni berorientasi ke masa depan. Dipihak lain untuk tumbuh dan

¹⁷ Salim Adnan. *Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Akidah Umat Islam*, (Medan: Miqat Majalah Pengetahuan dan Pembangunan, 1984), hal. 14.

berkembang guru pendidikan agama Islam professional diperlukan kemampuan mewujudkan dan membina kerjasama dengan semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan.

Kerjasama itu harus dilakukan/diselenggarakan dengan orangtua, pimpinan sekolah, masyarakat sekitar dan bahkan dengan si terdidik itu sendiri, yang dihadapinya sehari-hari. Kerjasama itu harus diselenggarakan juga dengan sesama guru dan bahkan pula dengan guru-guru dari sekolah lain. Untuk mewujudkan kerjasama professional ini diperlukan perhatian dan penyediaan waktu yang cukup dari setiap guru. Tugas tersebut tidak boleh dipandang sebagai pekerja sambilan, tanpa perencanaan yang matang.

Guru harus mempunyai perhatian yang cukup untuk berkonsultasi atau bertukar pikiran dengan semua pihak dan berusaha memetik dari hasil konsultasi dan diskusi itu untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola program kelas/sekolah. Guru harus menyediakan waktu yang cukup untuk memulai atau mengunjungi dan menerima kunjungan guru lain untuk bertukar pikiran tentang masalah pendidikan dan pengajaran yang dihadapi yakni muzakarah dan silaturahmi.

E. Integrasi dan Interkonektif Ranah Pendidikan

Guru professional dalam diskursus Islam adalah juga guru yang mampu mengintegrasikan antara kognitif, apektif dan psikomotorik. Apabila dimisalkan dalam pembelajaran dengan topik "ibadah shalat" maka guru dimaksud telah sukses mengajarkan serumpun keilmuan tentang ibadah shalat yang menyangkut syarat sebelum shalat, rukun, hal yang membatalkan dan lain-lainnya. Anak didikpun telah mengetahui cara-cara shalat dengan transfer ilmu tadi, bahkan mereka telah memiliki sifat afektif dimana mereka berubah pandangan dan pendiriannya tentang pentingnya melaksanakan shalat. Sebagai suatu tanda seorang muslim juga mereka telah memiliki sikap, konsistensi akan tetap melakukan shalat di awal waktu.

Karena sang guru pendidikan agama Islam itu telah membekali mereka kognitif bahwa melakukan ibadah shalat akan melahirkan multi disiplin termasuk disiplin waktu, disiplin keberhasilan, disiplin ketekunan, disiplin sosial kemasyarakatan dan ditutup dengan kunci shalat diukur dengan

berubahnya perilaku menuju yang terbaik, maka guru pendidikan agama Islam tadi saatnya dia mengamati psikomotorik dari anak-anak didiknya.

Perilaku terbaik itulah yang harus menyatu dengan keilmuan, artinya ilmu dalam ajaran Islam harus diamalkan menjadi perbuatan akhlaki yakni psikomotorik. Dengan bertaut antara kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka eksistensi guru pendidikan agama Islam itu telah memenuhi indikator-integratif.

Dikatakan integratif agar setiap guru pendidikan agama Islam mampu mencocokkan dan mengkaitkan agama Islam itu pada bidang mata pelajaran apa saja. Dia mampu menggagas dan merancang munculnya kelompok diskusi dalam menyadarkan guru-guru lain di luar bidang studi agama dengan kolaborasi ilmu pengetahuan keIslaman.¹⁸

F. Pendidikan Berkarakter Budaya Lokal

Pendidikan agama Islam memperhatikan budaya masyarakat setempat dimana dia ada. Misalkan Islam di negeri Arab diajarkan oleh Rasulullah Saw berhadapan dengan kebudayaan masyarakat jahiliyah. Disinilah kearifan pendidik itu dapat kita lihat dengan sebaik-baiknya, kenapa? Cobalah kita lihat pendidik utama yakni Rasulullah Saw memosisikan budaya orang Arab Jahiliyah itu kepada:

1. Budaya yang dihormati dan dilestarikan seperti budaya *arbitrase* (tahkim).¹⁹ Keistimewaan orang Arab meskipun masyarakat berperang seperti perang antar Qabilah disebabkan kecemburuan mengangkat Hajar Aswad (batu hitam) yang ada di sekitar Ka'bah yang telah dipandang sesuatu keistimewaan dan kehormatan. Hal ini terjadi sebelum datang Islam lalu tokoh dan pemuka masing-masing Qabilah dapat duduk bersama mencari solusi bagaimana mengatasi perihal bersama-sama dengan musyawarah dan mufakat. Kebudayaan tahkim ini dengan intisari musyawarah mufakat dilanggengkan dan dilestarikan dalam ajaran Islam.

¹⁸ Hasil Seminar Nasional, *Menjadi Konselor Profesional dengan Prof. Dr. Syaiful Akyar Lubis, M.A*, STAIN Padangsidempuan, 16 Nopember 2013.

¹⁹ Abuddin Nata. *Filsafat Ilmu Kalam dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal.

2. Budaya yang dimusnahkan; adat kebiasaan masyarakat Arab membunuh anak perempuan hidup-hidup, karena tidak sesuai dengan kemanusiaan maka ajaran agama Islam melarangnya. Nabi Muhammad Saw mengatakan “jangan bunuh kalian anak wanita/perempuan itu karena itu adalah patner laki-laki”. Kata “*syaqoif*” dalam hadis itu menunjukkan patner, saudara dalam ikatan keluarga budaya itu dibumihanguskan.
3. Budaya yang diinovasi; menyembelih kambing saat anak lelaki lahir. Hanya saja darahnya ditampung dan dioleskan ke kening anak itu agar menjadi perkasa, pemberani dan menantang saat dewasa nanti. Menghadapi kebiasaan ini, nabi Muhammad Saw dengan kearifan beliau merenovasi dengan memerintahkan akikah menyembelih kambing secara Islami bila kelahiran anak dengan memberi pembaharuan-pembaharuan yang antara lain:
 - a. Tidak usah ditampung darah kambingnya apalagi untuk dioleskan ke kening anak.
 - b. Alangkah bagusnya dua ekor untuk anak laki-laki, sambil memasaknya dan menghidangkannya kepada teman, handai tolan sambil memberitahukan anak telah lahir dengan kesyukuran kepada Allah Swt sebagai pemberi nikmat dan kesuksesan.

Cobalah perhatikan kebijakan dan kearifan Rasulullah Saw untuk menghimpun dan memberi hal terbaik bagi corak budaya lokal itu, hal inilah mungkin pengIslamisasian budaya, kenapa hal ini tidak menjadi suatu yang diperhatikan selama ini? Tentu jawabannya akan bermacam-ragam secara rasional dan prioritas.

Yang jelas berkarakter budaya lokal mencoba meniru apa yang telah pernah dicontohkan Rasulullah Saw, meskipun namanya produk anak negeri. Patut dikembangkan pendidikan yang berkiblat kepada nativisme, empirisme dan gagasan yang dicanangkan oleh pendidikan kovergention.

Hal inipulalah yang perlu kita wujudkan, kita bangun karakter guru agama Islam dengan pendidikan baik lewat lembaga pendidikan formal, informal dan di tengah masyarakat sebagai pendidikan non formal. Tentu setiap suku, etnis dan komunitas muslim setempat akan ada saja budaya yang dapat menguatkan nilai-nilai keagamaan sebagai khazanah bangsa, berikan

motivasi, biarkan berkreasi dan menggali budaya lokal yang bersifat mendukung.

G. Penutup

Dari uraian-uraian terdahulu dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Professionalisme guru adalah suatu sifat kemampuan pekerjaan yang khusus dan ditekuni tanpa ada rasa paksaan.
2. Profesionalisme harus didukung oleh seluruh kompetensi guru.
3. Untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam arti terus-menerus berusaha memahami, mengamalkan dan mengejawantahkan ajaran al-Qur'an dan sunnah serta menyesuaikan kebijaksanaan yang dilaksanakan guru atau petugas lain di sekolah/kelas dengan berbagai hasil pembaharuan dan perkembangan pendidikan dan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga berlangsung dinamis, dapat adaptasi menuju perkembangan kemajuan.
4. Untuk mendukung semua pekerjaan guru yang profesional harus dibarengi dengan jiwa pengabdian yang tinggi, ikhlas dan beribadah. Aktivitas mengajar dan mendidik adalah penyelamatan kemanusiaan menuju yang lebih dewasa.
5. Pendidikan agama Islam tidak memandang keberadaan ilmu dan pendidikan sebagai dikotomi sebagaimana pandangan pendidikan sekuler. Integrasi dan interkoneksi adalah tabiat dan sifat ilmu dan pendidikan dalam Islam, sehingga gurupun bukan hanya pandai mengajar tetapi juga mendidik dengan mengintegrasikan kognitif, afektif dan psikomotorik.
6. Pendidikan berkarakter dengan memberikan kepada para guru untuk arif dan bijaksana melihat, mengkaji dan menjadikan budaya lokal yang baik menjadi turut penyokong dan penguat nilai dan karakter pendidikan nasional meskipun pendidikan agama Islam sebagai sub pendidikan dari pendidikan nasional, guru pendidikan agama Islam tidak boleh pesimis apalagi apatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Filsafat Ilmu Kalam dan Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Baca: Syed Sajjad Huseain dkk. *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti Bandung: Risalah, 1986.
- C.E Beeby. *Pendidikan di Indonesia*, terj. BP3K dan YIIS Jakarta: Debdikbud, 1981.
- Edi Sugianto. Koran Metro Tabagsel, Rubrik Opini tentang : “*Mimpi Pendidikan Kita*” Senin 30 Desember 2013.
- Hadari Nawawi. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Gunung Agung, 1992.
- Hasan Shadily. *Ikhtiar Baru* Jakarta: Van Hobve, 1984.
- Hasil Seminar Nasional, *Menjadi Konselor Profesional dengan Prof. Dr. Syaiful Akyar Lubis, M.A*, STAIN Padangsidimpuan, 16 Nopember 2013.
- Lahmuddin Lubis. *Landasar Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- M. Athiyah Al-Abrasy. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* , Terj. Bustami A. Gani dkk. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- P. Pangaribuan, *Pedoman Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan IKIP Medan*, Medan: IKIP-UP2L, 1992
- S. Wojowasiot, dkk. *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* Bandung: Hasta, 1980.
- Salim Adnan. *Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Akidah Umat Islam*, (Medan: Miqat Majalah Pengetahuan dan Pembangunan, 1984.

Sardjan Kodri. *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Victoria Neufeldt, *Webster New World Dictionary*, New York: Library Congress, 1989.

WJS. Poerwardarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.